

Peningkatan Moderasi Beragama dalam Masyarakat di MAS Al Hikmah Bandar Lampung

Munawaroh

STIT Darul Fattah Bandar Lampung

munaw3382@gmail.com

Nando Apriyansyah

STIT Darul Fattah Bandar Lampung

nandoap@gmail.com

Abstract. This article discusses religious moderation by the community in Mas Al Hikmah, with a case study of madrasas with the aim of uncovering the role and learning of religious moderation. The research methodology is descriptive case study at the Al Hikmah Bandar Lampung Private Aliyah Madrasah with observation, interview and documentation as a data collection tool. The results of this study prove that religious moderation learning conducted in the Al Hikmah Lampung Private Aliyah Madrasah is centralized in 4 groups, namely education in class, dormitory, outchamp and rihlah iqtishodiyah which is elaborated in 6 activities such as group discussions, cross learning, visits to places of worship, Assignment of reflection, social service activities, cultural exchange and can be collected that religious moderation activities carried out inside and outside the classroom can help students in understanding and respecting religious differences by inclusive, attentive and interrelationship.

Keywords: Moderation of religion, improvement of moderation, moderate society

Abstrak. Artikel ini membahas tentang moderasi beragama oleh masyarakat di MAS Al Hikmah, dengan studi kasus pada madrasah dengan tujuan untuk mengungkap peranan dan pembelajaran moderasi beragama. Adapun metodologi penelitian bersifat deskriptif studi kasus pada madrasah Aliyah swasta al hikmah Bandar Lampung dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Pembelajaran moderasi beragama yang dilakukan di madrasah Aliyah swasta al hikmah Bandar Lampung ter kategorisasikan dalam 4 kelompok yaitu pendidikan di kelas, asrama, outchamp maupun rihlah iqtishodiyah yang terjabarkan dalam 6 kegiatan seperti Diskusi Kelompok, Pembelajaran Silang, Kunjungan ke Tempat Ibadah, Penugasan Refleksi, Kegiatan Pelayanan Sosial, Pertukaran Budaya dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan moderasi beragama yang dilakukan di dalam dan di luar kelas dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan agama dengan cara inklusif, penuh perhatian dan rasa saling keterbukaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Peningkatan Moderasi, Masyarakat moderat

Pendahuluan

Dewasa kini problematika akan plurarisme dan radikalisme di beberapa daerah di Indonesia semakin tinggi. Hal ini ditandai dengan sikap sentimen masyarakat terhadap perbedaan agama, suku dan budaya (Yusnawati et al., 2021) Indonesia sendiri konsep Bhineka Tunggal Ika yang menjadi unsur utama untuk direalisasikan secara intens.

Perkembangan plurarisme dan radikalisme di era Industri maupun 5.0 begitu cepat. Pergeseran era manual menuju digital mengubah pola perilaku dan ideology kebanyakan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang bijak selalu menyeleksi berita, informasi, data, gambar, maupun video yang tersebar. Namun sebaliknya, masyarakat yang tidak bijak mudah sekali tergiring opini, isu, bahkan menjadi korban hoaks, intoleransi, dan radikalisme (Ibda & Sofanudin, 2021)

Diskursus keIslaman dalam ragam konteks kebangsaan menghasilkan ragam analisis dan solusi atas masalah terorisme, radikalisme dan isu-isu kekerasan, ketidakadilan, yang selalu mengatasnamakan Islam. Di akhir-akhir ini, Islam menghadapi dua tantangan yaitu, pertama; sikap ekstremisme di kalangan umat Islam sebagai akibat dari pemahaman tekstualis dan memaksakan kehendak dan pemahamannya kepada masyarakat dan cenderung menggunakan kekerasan. Kedua; keberagamaa yang tidak memiliki pondasi keagamaan yang baik, karena mereka tidak lagi berguru kepada ahlinya, tetapi lebih banyak mempelajari keIslaman melalui media sosial yang menggurita di zaman ini, sehingga semua ditafsirkan sesuai dengan kehendak dan keinginannya (Agus Maftuh, 2004)

Dunia pendidikan di Indonesia dalam kurun terakhir mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan. Berbagai media memberitakan tentang aksi radikalisme dan intoleransi yang cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut berdasarkan pada hasil survey yang dirilis oleh Wahid Institut bahwa radikalisme mengalami peninngkatan di tengah masyarakat. Sebanyak 600 ribu dari total 150 juta jiwa orang yang disurvei terpapar radikalisme. Pada sisi lain, terjadi peningkatan aksi intoleransi 46% menjadi 54% atau meningkat 8%(Idhom & Muthahhari, 2017). Sedangkan survey PPIM merilis hasil bahwa peningkatan radikalisme justru kebanyakan terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Ironisnya, ternyata tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik, akan tetapi juga dilakukan oleh para guru dan dosen agama(Redaksi, 2020)

Hidup bernegara yang majumu khususnya di Indonesia masih sangat penting untuk menjadikan moderasi Bergama sebagai framing dalam mengelola kehidupan beragama yaitu dengan memiliki rasa saling menghargai masyarakat plural dan multikultural (Sirajuddin, 2020). Sehingga, tantangan tersebut tidak memberikan kekhawatiran terhadap kosep moderasi saat ini (Hardian, 2009). Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh (Afwadzi, 2020), (Priyanto, 2021), (Ibda & Sofanudin, 2021) (Fadli, 2021) dan (Rofik & Misbah, 2021) maka masih dibutuhkan penelitian yang fundamental terkait dengan peningkatan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Alhikmah Bandar Lampung

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi kualitatif dengan pendekatan sosial Keagamaan adapun metode pengumpulan data berupa wawancara dan obsevasi yang dilakukan di MAS Al Hikmah Bandar Lampung. Penelitian kualitatif berfungsi melihat fenomena lebih kompleks dan lebih mendalam. Sebagaimana studi teks

memberikan gambaran interkasi lingual tempat masyarakat secara nyata dan aktual menggunakan bahasa (Raharjo, 2020) Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teori miles and hubarman, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderat (al-wasathiyah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna keadilan dan kebaikan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam semua hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ifrath) dan mengurangkan (tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah-tengah pada dua hal moderat cenderung sebagai penengah, tidak berpihak kelompok tertentu (Hardian, 2009)

Dalam bahasa agama, moderasi memiliki padanannya yaitu wasathiyah. Wasathiyah adalah sikap hidup atau kerangka berfikir, bersikap dan berpola secara seimbang dalam segala dimensi kehidupan. Pada awalnya istilah Wasathiyah ini mula-mula dipopulerkan oleh Yusuf Al-Qardawy walaupun dengan tawadhu beliau menekankan bahwa beliau hanya mengelaborasi konsep Islam itu sendiri yang dilandasi sikap beragama seorang muslim, baik dalam urusan ibadat atau muamalat, dunia maupun akhirat.

Secara bahasa, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam Mufradat Al-fazh Al-Qur'an Raghīb Al-Isfahani (entri w-s-th) menyebutkan secara bahasa bahwa kata wasath ini berarti, "Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding." Kata ini juga bisa bermakna sesuatu yang terjaga, berharga, dan terpilih. Sebab, sesuatu yang ada di tengah-tengah tidak mudah untuk dijangkau secara langsung sehingga memungkinkannya untuk menjadi tempat menyimpan hal-hal yang berharga dan baik. Seperti kata "tengah kota". Kata ini menunjukkan tempat yang paling baik dan paling berharga dari suatu kota (Asyur, 1997)

Sementara itu, dalam makna wasath terdapat beberapa penjelasan. Fakhrudin Al-Razi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi. Pertama, wasath berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya'ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Abu Sa'id Al-Khudry dari Nabi Saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil.

Kedua, wasath berarti pilihan. Al-Razi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna wasath dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu QS. Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ketiga, wasath berarti yang paling baik. Keempat, wasath berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan hingga

mengada-adakan yang baru dalam agama) dan tafrith (mengurang-ngurangi ajaran agama) (Al-Razi, n.d.)

Moderasi adalah kegiatan untuk mengatur, memandu dan menengahi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Moderasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan supaya tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan.

Moderasi menjadi suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial yang membantu mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat agar hubungan antara seseorang dengan orang lain bisa lebih luas. Terlepas dari keuntungan yang didapat, yang jelas sikap moderat sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam kehidupan secara pribadi, tetapi terkadang moderat ini diabaikan dalam urusan keluarga, perlakuan terhadap lingkungan alam, praktik keagamaan, urusan keuangan dan juga hubungan sosial bermasyarakat lainnya

Moderasi beragama merupakan satu ajaran yang kokoh dalam Islam sebagaimana telah terlihat baik secara tekstual dan kontekstual dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diketahui sikap toleransi beliau dalam menghargai sesama manusia meskipun memiliki pandangan dan agama yang berbeda dan yang menjadi pokok dalam moderasi beragama adalah bagaimana kita memandang kesamaan bukan perbedaan.

Dalam moderasi beragama ada empat poin yang perlu diperhatikan: pertama, Komitmen Kebangsaan, kedua, Toleransi, Ketiga, Anti Kekerasan, Keempat, Ramah terhadap budaya lokal. Maka pada prinsipnya, Wasathiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.

Maka dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal) (Umar AlFaruq & Dwi Noviani, 2021). Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter (Fahri & Zainuri, 2018). Moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks. Secara umum dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah

Islam sebagai agama rahmatan lilalamin tidak pernah membenarkan sikap ekstremisme, kekerasan, pemahaman radikal dan sikap menyepelekan ajaran-ajaran Islam. Fenomena kekerasan memantik untuk kembali menguatkan moderasi beragama dalam setiap lini kehidupan manusia, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah. Ibnu Asyurmengatakan bahwa moderasi beragama merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam. Sifat dan sikap moderasi dikenal dengan washatiyah.

Moderasi beragama bukan semata-mata menjadi tugas pemerintah saja, tetapi tugas semua elemen masyarakat Indonesia dalam menciptakan perdamaian, ketentraman dan keamanan masyarakat dalam berbangsa dan beragama. Apalagi, saat ini kita berada di era keterbukaan, sehingga kontrol tidak bisa hanya dilakukan satu pihak, tetapi semua pihak harus memiliki andil dalam menjaga perdamaian ini. Moderasi bukan semata-mata bersikap netral- pasif, atau moderasi-matematis. Tetapi, moderasi merupakan sikap mencari titik temu ditengah berbagai perbedaan, baik di bidang

keberagaman, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk mencari solusi sebagai jawaban baru dari setiap problem yang berbeda. Laju sejarah mengharuskan pemangku agama menemukan jawaban dari setiap masalah yang muncul, untuk menciptakan peradaban baru umat Islam. Untuk menciptakan peradaban moderasi ini, yang paling urgent adalah menanamkan nilai-nilai moderasi di wilayah pendidikan. Sebagaimana dalam peradaban yang digambarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لَتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Menilik Undang-undang No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menjelaskan dengan tegas bahwa Pancasila adalah ideology yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk didalamnya pendidikan Islam. Oleh karea itu, aksi intoleran merupakan bukti nyata kurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam di kalangan masyarakat

Impelementasi Moderasi Beragama di MAS al Hikmah

Madrasah Aliyah Swasta Al Hikmah Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang sudah lama menerapkan konsep moderasi beragama di dalam pembentukan karakter moderat peserta didik. Lembaga pendidikan yang berkonsep sekolah multikultural tersebut sejak awal telah berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang dapat mengakomodir segala bentuk perbedaan baik agama, suku, ras, bahasa dan budaya. Bagi lembaga tersebut, perbedaan latar belakang peserta didik baik agama, etnis, bahasa, dan budaya tidak boleh menjadikan mereka untuk bersikap dan berperilaku intoleran dan radikal, tapi justru sebaliknya, adanya perbedaan tersebut harus mampu dipahami dengan baik oleh mereka untuk dapat belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan segala perbedaan yang ada.

Setiap siswa yang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Al Hikmah Bandar Lampung sejak awal sudah ditanamkan di dalam diri mereka nilai-nilai untuk berkomitmen menerima segala macam perbedaan yang ada. Menurut salah satu guru agama Islam yang berhasil ditemui oleh peneliti menjelaskan bahwa para siswa sejak awal diajari untuk menerima segala perbedaan yang ada di sekitar mereka. Setiap peserta didik diminta untuk saling menghormati satu dengan yang lain. Untuk dapat bersikap dan berperilaku moderat, para siswa tidak hanya belajar moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas akan tetapi mereka juga belajar di asrama tempat mereka tinggal dan juga dari lingkungan sekolah dan sekitarnya di mana mereka menjalani kehidupan

sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh salah satu siswa yang menjelaskan bahwa para peserta didik sejak awal masuk ke Madrasah Aliyah Swasta Al Hikmah Bandar Lampung sudah mendapat pendampingan dari kakak kelas atau pengurus asrama yang secara intensif membimbing mereka untuk dapat belajar memahami dan menerima segala perbedaan yang ada. Selain itu, para guru juga turut memantau perkembangan perilaku mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dilakukan secara integratif dengan cara mengintegrasikan sistem pendidikan yang ada di dalam kelas atau sekolah dan asrama. Pendidikan moderasi beragama di kelas dilakukan melalui pembelajaran materi yang menjadi muatan materi keagamaan, sedangkan di asrama para peserta didik belajar dari pengalaman langsung kehidupan mereka melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang ada. Jadi, para peserta didik tidak hanya memperoleh pendidikan moderasi beragama melalui materi keagamaan yang disampaikan oleh guru agama mereka di dalam kelas akan tetapi mereka juga dapat memperoleh pelajaran tersebut di luar kelas seperti di asrama yang dikemas ke dalam berbagai kegiatan.

Integrasi pembelajaran moderasi beragama yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Swasta Al Hikmah Bandar Lampung tersebut sangat berdampak positif terhadap hasil pembentukan karakter moderat peserta didik, karena mereka selain mendapatkan pendidikan secara teoritis di kelas mereka dapat belajar langsung dari pengalaman hidup mereka selama di asrama yang merupakan tempat tinggal mereka. Lingkungan sekolah dan asrama sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter mereka. Selain itu, keterlibatan para siswa di dalam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial telah memberikan pengalaman bagi mereka sehingga mereka akhirnya dapat menjadi terbiasa untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki varian perbedaan. Pengalaman dan pembiasaan yang dilakukann oleh para siswa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter mereka.

Praktik pendidikan moderasi beragama di kelas dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama dengan menggunakan metode Contextual Teaching Learning (CTL) yaitu metode pembelajaran agama yang mengedepankan aspek kontekstual daripada teks, sehingga ajaran agama tidak diajarkan sebagai doktrin atau bersifat dogmatis tekstualis melainkan lebih memperhatikan aspek konteks. Nilai-nilai agama seperti toleransi dan kasih sayang ditanamkan ke dalam diri peserta didik sejak dini sehingga mereka dapat memaknai arti setiap perbedaan yang ada. Adapun pembelajaran moderasi beragama di asrama dilakukan langsung melalui kegiatan keagamaan dan pendampingan seperti diskusi kelompok dan sebagainya dalam bentuk sharing bersama yang melibatkan beberapa peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Para peserta didik juga diminta untuk saling membantu setiap kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar dan lain sebagainya.

Sementara untuk memupuk jiwa kebersamaan, saling menghormati dan persatuan, para peserta didik dilibatkan di dalam berbagai kegiatan sosial bersama yang dikemas dalam rihlah iqtishodiyah maupun outchamp Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan devisi untuk dapat berkontribusi di dalam setiap kegiatan yang ada di dalam divisinya masing-masing. Di dalam setiap divisi diisi oleh beberapa peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dengan tujuan agar mereka dalapat saling mengenal dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, di dalam setiap divisi juga terdapat seorang pemeimpin yang ditunjuk berdasarkan kualitas atau kompetensinya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu peserta didik bahwa pemimpin

Secara umum kegiatan pendidikan moderasi beragama yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Al Hikmah Bandar Lampung dapat dilihat pada diagram berikut;

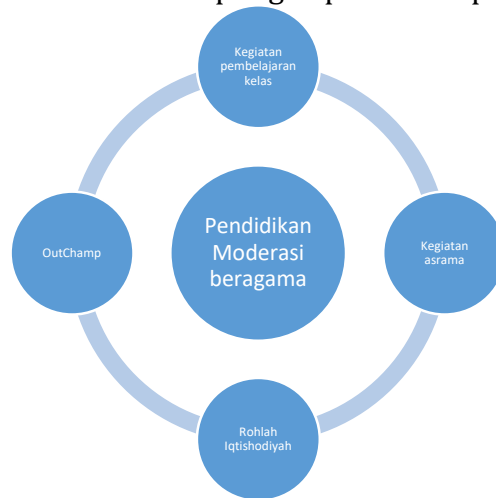


Diagram 1.

Diagram Moderasi Beragama di MAS al Hikmah Bandar Lampung

Diagram diatas dapat dipaham dalam table berikut:

No	Nama Kegiatan	Nilai Moderasi
1	Diskusi Kelompok	Kelompok-kelompok kecil dengan anggota dari berbagai latar belakang agama untuk membahas topik-topik tertentu yang relevan dengan toleransi dan pemahaman lintas agama.
2	Kunjungan ke Tempat Ibadah	Kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbeda, seperti gereja, masjid, kuil, atau vihara. Ini membantu siswa untuk lebih memahami praktik-praktik keagamaan yang berbeda
3	Pembelajaran Silang	tentang prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran mendasar dari berbagai agama secara seimbang dalam kurikulum
4	Penugasan Refleksi	Tugas kepada siswa untuk menulis esai atau membuat presentasi tentang bagaimana toleransi agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau situasi tertentu.
5	Kegiatan Pelayanan Sosial	Berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan sosial yang diorganisir oleh lembaga-lembaga keagamaan. Misalnya, membantu di dapur umum, melakukan kegiatan amal, atau membersihkan tempat ibadah.
6	Pertukaran Budaya	Pertukaran budaya dengan kelompok atau komunitas dari latar belakang agama yang berbeda. Ini bisa berupa acara potluck (makan bersama dengan membawa makanan khas) atau pertunjukan seni yang mewakili berbagai kepercayaan.

Kesimpulan

Pembelajaran moderasi beragama yang dilakukan di madrasah Aliyah swasta hikmah Bandar Lampung terkategoriisasikan dalam 4 kelompok yaitu pendidikan di kelas, asrama, outcamp maupun rihlah iqtishodiyah yang terjabarkan dalam 6 kegiatan seperti Diskusi Kelompok, Pembelajaran Silang, Kunjungan ke Tempat Ibadah, Penugasan Refleksi, Kegiatan Pelayanan Sosial, Pertukaran Budaya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa kegiatan moderasi beragama di kelas dapat membantu siswa memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan agama dengan cara yang inklusif dan penuh pengertian. Sedangkan tujuan dari kegiatan luar ruangan ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam mengeksplorasi, memahami, dan menghargai keberagaman agama sambil membangun rasa saling pengertian dan keterbukaan.

Referensi

- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Agus Maftuh. (2004). *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Razi, F. (n.d.). *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Dar al-Kutub al-Ilmiah: Beirut.
- Asyur, M. A.-T. I. (1997). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Dar al-Suhunun, Tunisia Dar al-Suhunun, Tunisia.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2018). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, 2. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Hardian, N. (2009). Peran Penyuluh Agama dalam Peningkatan Moderasi Beragama di KUS Naggalo. *Jurnal Rekam*, 13(2), 7. <http://www.jstor.org/stable/43242160>
- Ibda, H., & Sofanudin, A. (2021). Program Gerakan Literasi Ma'Arif Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 166–181. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.232>
- Idhom, A. M., & Muthahhari, T. (2017). Survei {UIN} Jakarta: Intoleransi Tumbuh Di Banyak Sekolah Dan Kampus. {Tirto.ID}." *Tirto.Id. Tirto.Id. %7BTirto.ID%7D.*" Tirto.Id. Tirto.id
- Priyanto, A. (2021). Urgensi Spiritual Di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Di Iain Pekalongan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.75>
- Raharjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (Dari Teori ke Praktik)*. Malang: Republik Media.
- Redaksi, T. (2020). "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," 18 Januari, 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan

- Sekolah. *Klinicheskaia Laboratornaia Diagnostika*, 66(8), 465–471.
<https://doi.org/10.51620/0869-2084-2021-66-8-465-471>
- Sirajuddin. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Syahputra.
- Umar AlFaruq, & Dwi Noviani. (2021). Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.
Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan, 14(01), 58–77.
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>
- Yusnawati, Y., Wira, A., & Afriwardi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 01–09.
<https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>